

PENGARUH EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERNAL DAN PERAN AUDIT INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN DENGAN SENSITIVITAS ETIS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Fushy D.S Rumsarwir¹, Adolf Z.D. Siahay², Bill J.C. Pangayou,³

^{1*23} Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih

**Corresponding Author*

fushyrumsarwir@gmail.com

Abstract

According to the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), fraud is one of the most damaging issues organizations face. Based on 2019 ACFE data, the financial and banking industry experienced the highest losses, accounting for 41.4% of total fraud-related damages. To minimize such occurrences, a robust internal control system must be properly implemented, and internal audit plays a vital role in upholding ethical standards to prevent fraud within organizations. This study is a quantitative research that utilizes an online questionnaire for data collection. Data were analyzed using the WarpPLS 8.0 application with a second-order analysis method. The results show that the role of internal audit significantly influences fraud prevention, while the effectiveness of internal control does not have a significant impact. Additionally, ethical sensitivity has a weak effect in strengthening the influence of internal control on fraud prevention and does not significantly enhance the role of internal audit in preventing fraudulent activities.

Keywords: *Effectiveness of Internal Control, Role of Internal Audit, Ethical Sensitivity and Fraud Prevention.*

Abstrak

Menurut ACFE, kecurangan (*fraud*) merupakan hal yang paling dirugikan. Berdasarkan data ACFE 2019, pihak yang paling dirugikan, yaitu industri keuangan dan perbankan sebanyak 41,4%. Sehingga untuk meminimalisir kecurangan tersebut sistem pengendalian internal yang optimal, perlu diterapkan dengan baik serta peran audit internal dengan melihat setiap etika dalam mencegah kecurangan dalam perusahaan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner online. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi WarpPLS 8.0 dengan metode *second order analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan, sedangkan efektivitas pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Selanjutnya sensitivitas etis lemah dalam memperkuat efektivitas pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan, serta sensitivitas etis tidak mampu memperkuat peran audit internal terhadap pencegahan kecurangan.

Kata Kunci: Efektivitas Pengendalian Internal, Peran Audit Internal, Sensitivitas Etis dan Pencegahan Kecurangan.

Pendahuluan

Kecurangan diartikan sebagai tindakan yang disengaja dan menipu yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah atau untuk merugikan orang lain dan melibatkan pelanggaran hukum, kecurangan, manipulasi informasi, penggelapan dan pemalsuan. Kecurangan akuntansi biasanya dipicu oleh perusahaan yang ingin agar laporan keuangannya terlihat baik, selain itu perusahaan juga ingin mengurangi persepsi pada calon investor bahwa perusahaannya berisiko.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) pada tahun 2019, menjelaskan bahwa pihak yang paling dirugikan oleh fraud berdasarkan data adalah industri keuangan dan perbankan sebanyak 41,4%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ACFE (2022), dimana industri keuangan dan perbankan masih menempati posisi pertama sebanyak 351 kasus dengan presentase 22,30% (Nurun Nadia, 2022). Kecurangan dalam sektor perbankan dapat menghilangkan kepercayaan nasabah yang dapat merugikan keberlangsungan kegiatan operasional bank. Dalam rangka mencegah terjadinya *fraud* dalam perbankan, Bank Indonesia menerbitkan surat edaran No. 13 /28/ DPNP kepada semua bank umum perihal Penerapan Strategi Anti *Fraud* bagi bank umum.

Dalam meminimalisir kecurangan-kecurangan yang terjadi, sebagaimana penerapan sistem pengendalian internal yang efektif dan efisien diharapkan untuk mencegah kecurangan yang dilakukan individu maupun kelompok, serta terhindar dari kesalahan perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada. Selain sistem pengendalian internal yang dapat meminimalisir kecurangan, peran audit internal juga dapat membantu manajemen dalam mengurangi kecurangan. Auditor internal memiliki peranan yang penting dalam semua hal yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan dan risiko-risiko terkait dalam menjalankan usaha. Sehingga kode etik dalam bermoral, untuk menghindari dari fraud yang terjadi perlu memiliki nilai-nilai etika yang baik berdasarkan kode etik yang telah ditetapkan dalam setiap perusahaan.

Kasus Bank X, yaitu terjadi penggelapan dana terhadap 13 nasabah pada tahun 2020. Kasus penggelapan dana tersebut dilakukan dengan memberikan pencatatan palsu, membuat kartu atm tanpa sepengetahuan nasabah serta memerintakan teller bank untuk melakukan pemindahbukuan milik nasabah. Kasus tersebut dilakukan oleh Rosni selaku pegawai asuransi yang diperintahkan langsung oleh Kepala Cabang Bank X Sidrap, Sulawesi Selatan. Dampaknya kepercayaan nasabah terhadap bank berkurang dan pelaku dikenakan hukum pidana. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti kepada tiap auditor pada Bank X Jayapura dengan judul penelitian **“Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal dan Peran Audit Internal terhadap Pencegahan Kecurangan dengan Sensitivitas Etis sebagai Variabel Moderasi”**

Teori *Fraud Diamond*

Fraud diamond adalah pandangan baru terhadap fenomena *fraud* yang diusulkan oleh Wofle tahun 2004. Teori ini adalah bentuk pembaruan baru dari teori *fraud triangle* oleh Cressey, 1953 yang menambah elemen kualitatif yang diyakini memiliki hubungan signifikan dengan tindakan *fraud*. Dari ketika elemen *fraud triangle*, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan pembenaran (*rationalization*), dalam *fraud diamond* terdapat penambahan elemen, yaitu kemampuan (*capability*).

Efektivitas Pengendalian Internal

Sistem pengendalian intern (SPI) merupakan suatu proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan suatu organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) yang dikutip oleh (Tunggal A. W., 2013) menyatakan bahwa pengendalian internal terdiri dari lima komponen yang berkaitan yakni: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi serta pemantauan.

Peran Audit Internal

Penelitian Ety (2015) menjelaskan peranan audit internal adalah untuk membantu perusahaan dalam melakukan audit bagi kepentingan manajemen, memecahkan beberapa hambatan dalam sebuah organisasi dan mendukung upaya manajemen untuk membangun budaya yang mencakup etika, kejujuran, dan integritas. Audit internal bank harus dapat menempatkan fungsinya diatas berbagai kepentingan untuk memastikan terwujudnya bank yang sehat dan berkembang secara wajar.

Sensitivitas Etis

Sensitivitas etis merupakan kepekaan seseorang terhadap nilai-nilai etika dan moral dalam mengambil suatu keputusan yang berdampak pada perilaku etis. Sensitivitas etis merupakan ciri-ciri tindakan yang mendeteksi kemungkinan seseorang berperilaku etis. Sensitivitas etis melibatkan kesadaran untuk membuat tindakan yang mungkin dan bagaimana tindakan tersebut dapat mempengaruhi pihak-pihak yang berkepentingan.

Pencegahan Kecurangan

Pencegahan kecurangan merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan dengan menekan potensi akan terjadinya *fraud* dengan menurunkan tekanan para pegawai agar mereka dapat memenuhi kebutuhan penugasan, mengecilkan kesempatan untuk melakukan kecurangan,

melakukan eliminasi argumen untuk membenarkan kecurangan yang dilakukan serta menutup kemampuan seluruh anggota organisasi dalam melakukan tindak kecurangan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan

Pengendalian internal yang efektif akan menutup peluang terjadinya kecenderungan untuk berlaku curang dalam akuntansi (Sukmadiansyah, 2015). Penelitian (Komang Yoga Mahendra, 2021) menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2022) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Sehingga, hipotesis yang diajukan, yaitu :

H₁ : Efektivitas pengendalian internal diduga berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan pada Bank X

Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan

Firmansyah (2020) yang meneliti mengenai pengaruh audit internal dan pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) di PT Perkebunan Nusantara VIII. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa audit internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Apabila audit internal dalam suatu perusahaan baik, dimana memiliki tingkat independensi yang tinggi, memiliki *job description* yang jelas, didukung oleh pimpinan perusahaan atau manajemen secara penuh dan memiliki integritas yang tinggi, maka akan sangat berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Sehingga, hipotesis yang diajukan, yaitu :

H₂ : Peran audit internal diduga berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan pada Bank X

Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan yang Dimoderasi oleh Sensitivitas Etis

Dalam mencegah terjadinya kecurangan, perusahaan harus mempunyai pengendalian internal yang baik di dalamnya. Adanya etika moral yang tinggi oleh karyawan membuat peranan dari pengendalian internal lebih efektif, sehingga dapat mengarahkan, mengawasi dan mengukur sumber daya yang ada dalam perusahaan (Camenita, 2017). Penelitian (Romadaniati, 2020), berdasarkan hasil hipotesis diperoleh bahwa moralitas individu memperkuat pengaruh sistem pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud* pada pemerintah desa. Hal ini disebabkan karena moralitas yang dimiliki oleh aparatur desa sudah tergolong sangat baik, sehingga dapat meningkatkan penerapan sistem pengendalian internal pada pemerintahan desa dengan baik juga dan akhirnya dapat mencegah *fraud*. Sehingga, hipotesis yang diajukan, yaitu :

H₃ : Sensitivitas etis diduga mampu memperkuat efektivitas pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan pada Bank X

Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan yang Dimoderasi oleh Sensitivitas Etis

Aziza (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa seorang auditor yang absolutis (relativisme rendah, idealism tinggi) akan taat pada standar moral dan akan menunjukkan tingkat yang tinggi terhadap. Sedangkan relativisme rendah lebih sensitif terhadap situasi yang melanggar norma atau peraturan. Sehingga, pengaruh orientasi etika terhadap sensitivitas menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Sama halnya dengan penelitian (Wiguna, 2014) menunjukkan bahwa sensitivitas etika profesi berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja auditor. Sensitivitas etika profesi diperlukan agar auditor dapat menjalankan tugas dan kewajibannya secara objektif. Sehingga, hipotesis yang diajukan, yaitu :

H₄ : Sensitivitas Etis diduga mampu memperkuat peran audit internal terhadap pencegahan kecurangan pada Bank X

Metodologi Penelitian

Lokasi penelitian ini pada Kantor Wilayah Bank X Papua, Jl.Dr Soetomo, Jayapura, Papua. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer. Teknik pengumpulan data, dengan menggunakan kuesioner online, yang disebar luaskan kepada auditor internal yang berada pada Kantor Wilayah Bank X. Penelitian ini menggunakan softwer WarpPLS 8.0 sebagai alat analisis dengan metode *second order analysis*.

Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik pada kuesioner yang telah disebar kepada auditor internal pada Bank X dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik		Frekuensi	Presentase
		35	100%
Jenis Kelamin	Laki – Laki	13	37 %
	Perempuan	22	63 %
Jabatan	Regional Bussines Control	35	100%

Sumber: data primer diolah, 2023

Second order analysis merupakan metode analisis yang digunakan saat variabel laten dimensi tidak dapat diukur langsung untuk jawaban responden karena harus diukur dengan lebih detail. Oleh karena itu, setiap variabel laten dimensi membutuhkan indikator-indikator sebagai pengukur yang kemudian dijadikan pernyataan dalam keusioner. Metode *second order confirmatory factor analysis* digunakan dalam dua tahap. Tahap pertama, dilakukan dengan

menguji konstruk laten dimensi ke indikatornya. Tahap kedua, yaitu menguji konstruk laten ke konstruk dimensi.

First Order Construct

Pada *first order construct* dilakukan uji model pengukuran dari konstruk laten dimensi ke indikatornya. Dalam penelitian yang dilakukan, beberapa indikator belum memenuhi kriteria pada uji validitas dan uji reliabilitas, sehingga indikator tersebut perlu dihapus pada model. Uji validitas konvergen yang telah dilakukan, indikator yang tidak memenuhi syarat, yang memiliki nilai loading konstruk $< 0,70$ dan nilai AVE $< 0,50$, yaitu indikator IN2, IN3, LK3 dan T1 yang dihapus dalam model. Setelah penghapusan dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa uji validitas konvergen telah memenuhi syarat dan ketentuan. Uji validitas diskriminan memiliki kriteria yang dilihat pada nilai akar kuadrat AVE, yaitu kolom diaonal dan diberi tanda kurun harus lebih tinggi dari korelasi antar variabel laten pada kolom yang sama. Seperti pada gambar dibawah ini:

	LP	PR	AP	IK	P	IN	KP	LK	PKP	T	K	PEM	OR	IM	PS
LP	(0.942)	0.780	0.895	0.713	0.712	0.185	0.438	0.561	0.653	0.168	0.455	0.659	0.611	0.270	0.462
PR	0.780	(0.967)	0.648	0.791	0.753	0.117	0.490	0.566	0.642	0.253	0.522	0.406	0.655	0.238	0.408
AP	0.895	0.648	(0.926)	0.603	0.691	0.170	0.452	0.680	0.740	0.262	0.547	0.746	0.722	0.380	0.551
IK	0.713	0.791	0.603	(0.898)	0.651	0.107	0.215	0.356	0.456	0.155	0.339	0.385	0.513	0.208	0.277
P	0.712	0.753	0.691	0.651	(0.865)	0.072	0.537	0.704	0.753	0.350	0.670	0.520	0.722	0.358	0.540
IN	0.185	0.117	0.170	0.107	0.072	(0.823)	0.078	0.123	0.167	0.186	0.176	0.224	0.195	-0.021	0.122
KP	0.438	0.490	0.452	0.215	0.537	0.078	(0.790)	0.757	0.750	0.261	0.759	0.584	0.651	0.051	0.506
LK	0.561	0.566	0.680	0.356	0.704	0.123	0.757	(0.916)	0.950	0.422	0.841	0.720	0.897	0.338	0.538
PKP	0.653	0.642	0.740	0.456	0.753	0.167	0.750	0.950	(0.959)	0.449	0.798	0.784	0.923	0.232	0.506
T	0.168	0.253	0.262	0.155	0.350	0.186	0.261	0.422	0.449	(0.815)	0.528	0.433	0.540	0.378	0.250
K	0.455	0.522	0.547	0.339	0.670	0.176	0.759	0.841	0.798	0.528	(0.830)	0.631	0.793	0.264	0.627
PEM	0.659	0.406	0.746	0.385	0.520	0.224	0.584	0.720	0.784	0.433	0.631	(0.834)	0.790	0.202	0.487

Note: Square roots of average variances extracted (AVEs) shown on diagonal.

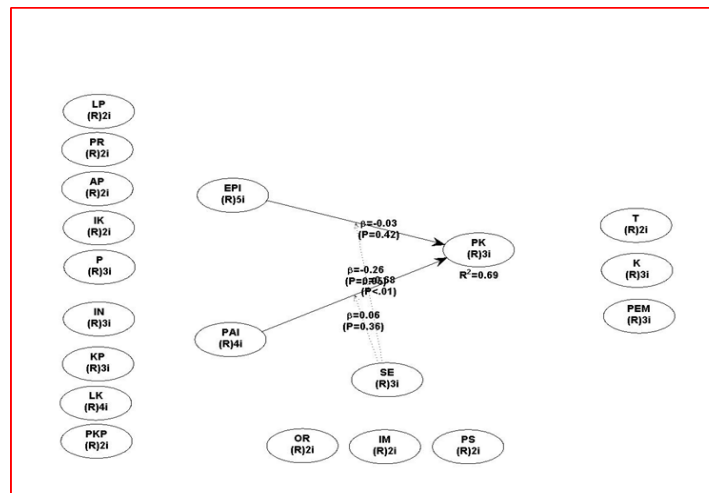
Sumber: Data primer, diolah 2023

Gambar 1.
Hasil Output Coefficient Among Latent Variable

Berdasarkan gambar diatas, data dikatakan bahwa uji validitas diskriminan belum terpenuhi, karena nilai akar kuadrat AVE pada kolom diagonal untuk setiap konstruk laten dimensi LK (0,916) $<$ PKP (0,950) dan kolom diagonal K (0,830) $<$ LK (0,841). Uji reliabilitas dapat dilihat dari nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dikatakan reliabel jika nilainya diatas 0,70. Berdasarkan uji data yang telah dilakukan uji reliabilitas belum dapat memenuhi syarat, dikarenakan nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* masih terdapat nilai dibawah 0,70.

Second Order Construct

Setelah, *first order construct* dilakukan, hal berikut yang dilakukan yakni mengestimasi model struktural untuk mengukur konstrul laten variabel dengan konstruk laten dimensi. Berikut gambar *second order analysis* pada penelitian yang dilakukan.:



Sumber: Data primer, diolah 2023

Gambar 2.
Hasil Estimasi Model Second Order Construct

Sebelum dilakukan analisis inner model, perlu mengevaluasi *outer model* kembali.

Mengevaluasi Outer Model

Setelah tahap *second order analysis*, perlu dilihat kembali uji validitas konvergen, uji validitas diskriminan dan uji reliabilitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan uji validitas konvergen telah memenuhi syarat, dikarenakan nilai faktor loading pada tiap konstruk telah berada $> 0,70$ pada tiap konstruk laten variabel. Jika dilihat pada nilai AVE bahwa setiap konstruk laten variabel memiliki nilai AVE $> 0,50$. Berikut nilai AVE pada konstruk laten variabel:

	LK	PKP	T	K	PEM	OR	IM	PS	EPI	PAI	PK	SE
R-squared											0.692	
Adj. R-squared											0.651	
Composite reliab.	0.958	0.798	0.868	0.872	0.937	0.789	0.830	0.830	0.946	0.872	0.869	0.814
Cronbach's alpha	0.912	0.495	0.768	0.777	0.865	0.466	0.589	0.589	0.929	0.781	0.772	0.655
Avg. var. extrac.	0.919	0.665	0.690	0.695	0.881	0.652	0.709	0.709	0.780	0.667	0.688	0.595
Full collin. VIF	Inf	Inf	Inf	Inf	Inf	Inf	Inf	Inf	Inf	Inf	Inf	Inf
Q-squared											0.753	

Sumber: Data primer, diolah 2023

Gambar 3.
Hasil Output Latent Variables Coefficient

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, uji validitas diskriminan belum dapat memenuhi kriteria, dikarenakan nilai akar kuadrat AVE pada konstruk laten variabel PAI masih memiliki nilai akar kuadrat $0,817 <$ dari nilai konstruk laten variabel PK, yaitu $0,822$ dan konstruk laten variabel SE memiliki nilai akar kuadrat AVE $0,771 <$ dari nilai konstruk laten variabel PK, yaitu $0,774$. Berikut gambar nilai akar kuadrat AVE:

Correlations among I.vs. with sq. rts. of AVEs													
	KP	LK	PKP	T	K	PEM	OR	IM	PS	EPI	PAI	PK	SE
K	0.759	0.841	0.798	0.528	(0.830)	0.631	0.793	0.264	0.627	0.573	0.854	0.878	0.750
PEM	0.584	0.720	0.784	0.433	0.631	(0.834)	0.790	0.202	0.487	0.616	0.752	0.834	0.660
OR	0.651	0.897	0.923	0.540	0.793	0.790	(0.939)	0.302	0.528	0.730	0.886	0.859	0.812
IM	0.051	0.338	0.232	0.378	0.264	0.202	0.302	(0.807)	0.333	0.329	0.221	0.335	0.663
PS	0.506	0.538	0.506	0.250	0.627	0.487	0.528	0.333	(0.842)	0.507	0.553	0.557	0.828
EPI	0.484	0.650	0.735	0.268	0.573	0.616	0.730	0.329	0.507	(0.883)	0.671	0.593	0.690
PAI	0.879	0.962	0.963	0.415	0.854	0.752	0.886	0.221	0.553	0.671	(0.817)	0.822	0.742
PK	0.656	0.806	0.824	0.774	0.878	0.834	0.859	0.335	0.557	0.593	0.822	(0.830)	0.774
SE	0.550	0.783	0.741	0.502	0.750	0.660	0.812	0.663	0.828	0.690	0.742	0.774	(0.771)

Sumber: Data primer, diolah 2023

Gambar 4.
Hasil Output Latent Variable Correlations

Uji reliabilitas, dimana dilihat dari nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Berikut tabel hasil output latent variabel coefficient:

Tabel 2.
Hasil Output Latent Variable Coefficient

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach alpha</i>
Efektivitas Pengendalian Internal	0,946	0,929
Peran Audit Internal	0,872	0,781
Pencegahan Kecurangan	0,869	0,772
Sensitivitas Etis	0,814	0,655

Sumber: Data primer, diolah 2023

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* pada tiap konstruk laten efektivitas pengendalian internal, peran audit internal, pencegahan kecurangan dan sensitivitas etis telah memiliki nilai $> 0,70$. Sehingga berdasarkan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa setiap konstruk laten variabel telah memenuhi syarat reliabel.

Mengistimasi Inner Model

Untuk menganalisis inner model, dapat dianalisis dengan model fit, pada gambar berikut:

Model fit and quality indices
Average path coefficient (APC)=0.258, P=0.024
Average R-squared (ARS)=0.692, P<0.001
Average adjusted R-squared (AARS)=0.651, P<0.001
Average block VIF (AVIF)=1.836, acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3
Average full collinearity VIF (AFVIF)=Inf, acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3
Tenenhaus GoF (GoF)=0.733, small ≥ 0.1 , medium ≥ 0.25 , large ≥ 0.36
Simpson's paradox ratio (SPR)=0.500, acceptable if ≥ 0.7 , ideally = 1
R-squared contribution ratio (RSCR)=0.939, acceptable if ≥ 0.9 , ideally = 1
Statistical suppression ratio (SSR)=1.000, acceptable if ≥ 0.7
Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)=1.000, acceptable if ≥ 0.7
General model elements
Outer model analysis algorithm: PLS Regression
Default inner model analysis algorithm: Warp3
Multiple inner model analysis algorithms used? No
Resampling method used in the analysis: Stable3
Number of data resamples used: 100
Moderating effects calculation option: Two Stages
Missing data imputation algorithm: Arithmetic Mean Imputation

Sumber: Data primer, diolah 2023

Gambar 5.
Hasil Output General Results

Berdasarkan hasil output pada gambar 4.6 diatas, menunjukkan bahwa kriteria indakator model *fit* belum memenuhi syarat inner model. Hal ini dikarenakan kriteria pada *Simpson's paradox ratio* (SPR) memiliki nilai if $\geq 0,7$ dan idealnya = 1, namun hasil nilai SPR sendiri yakni $0,500 < 0,7$. Sehingga model *fit* belum dapat memenuhi syarat.

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Hasil Hipotesis

Tabel 3.
Hasil Ouput Path Coefficient And P Values Setelah Penghapusan

Variabel	Path Coefficients	P Value	Keterangan
EPI $\rightarrow$ PK	-0,035	0.418	Di Tolak
PAI $\rightarrow$ PK	0.679	<0.001	Di Terima
SE*EPI $\rightarrow$ PK	-0.258	0.048	Di Terima
SE*PAI $\rightarrow$ PK	0.060	0.358	Di Tolak

Sumber: Data primer, diolah 2023

Mengacu pada tabel di atas maka ada beberapa hal yang dapat diuraikan, antara lain:

1. H1 : Berdasarkan hasil *output path coefficients and p values*, menunjukkan bahwa variabel efektivitas pengendalian internal dengan nilai *path coefficients* -0,035 dengan signifikansinya $0.418 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas pengendalian internal tidak memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian Tuti Meutia, 2021, yang menyatakan bahwa pengendalian internal tidak dapat menekan terjadinya pencegahan kecurangan.

2. H2 : Berdasarkan hasil *output path coefficients and p values*, menunjukkan bahwa variabel peran audit internal dengan nilai signifikansinya 0.679 dan nilai *p values*-nya $< 0.001 < 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa peran audit internal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Penelitian ini sejalan penelitian (Murniati, 2009) yang meneliti mengenai pengaruh auditor internal terhadap pencegahan kecurangan di bank pemerintahan dan swasta di kota Padang.
3. H3 : Berdasarkan nilai *path coefficient* -0,258 dan nilai signifikansinya $0,048 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa sensitivitas etis lemah dalam memperkuat efektivitas pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan, dikarenakan nilai *path coefficients* bernilai negatif, namun memiliki hasil yang signifikan. Hal ini dikarenakan nilai-nilai etika dan moral yang dimiliki masih tergolong rendah sehingga penerepan sistem pengendalian internal pada bank x dalam mencegah kecurangan belum dapat diperkuat oleh kepekaaan seorang internal audit dalam menerapkan nilai-nilai etika.
4. H4 : Hasil uji hipotesis 4 (H4) menunjukkan bahwa sensitivitas etis tidak memiliki pengaruh sebagai variabel moderasi peran audit internal terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini dapat dilihat pada nilai *path coefficient*, yaitu 0.060 dan *p values*-nya $0.358 > 0.05$. Berdasarkan nilai signifikansinya tersebut dilihat bahwa sensitivitas etis belum mampu memperkuat peran audit internal terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini dikarenakan auditor internal memiliki level moral yang rendah, sehingga cenderung tidak melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai auditor internal dalam menerapkan perannya untuk mewujudkan bank yang sehat dan berkembang secara wajar, sehingga dengan level moral yang rendah tidak mampu memperkuat peran audit internal dalam mencegah kecurangan yang terjadi dalam bank.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan karena belum diterapkan secara optimal. Sebaliknya, peran audit internal terbukti berpengaruh positif, di mana semakin kuat perannya, semakin efektif pencegahan kecurangan dalam mendukung terciptanya bank yang sehat. Namun, sensitivitas etis hanya mampu memoderasi secara negatif hubungan antara efektivitas

pengendalian internal dan pencegahan kecurangan, serta tidak mampu memoderasi hubungan antara peran audit internal dan pencegahan kecurangan.

Penelitian ini hanya menggunakan metode survei kuesioner tanpa wawancara langsung, sehingga tidak dapat menggali informasi secara mendalam. Jumlah responden pun terbatas, hanya 35 dari 50 auditor internal yang merespons. Penelitian ini juga hanya menguji dua variabel independen, yaitu efektivitas pengendalian internal dan peran audit internal, dengan sensitivitas etis sebagai variabel moderasi. Selain itu, karakteristik responden yang dikumpulkan masih terbatas, sehingga informasi tentang latar belakang responden kurang lengkap.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melengkapi kuesioner dengan wawancara langsung agar mendapatkan informasi yang lebih valid. Perlu juga memilih lokasi penelitian dengan cakupan responden yang lebih luas, serta menambah variabel lain seperti whistleblowing system, tata kelola perusahaan, skeptisme profesional, dan kompensasi. Selain itu, pengumpulan data responden sebaiknya mencakup usia, lama bekerja, jenjang pendidikan, dan masa jabatan untuk mendapatkan gambaran karakteristik yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- ACFE. (2020). Survei Fraud Indonesia. 1-76.
- Amrizal. (2004). Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor. *Direktorat Investigasi BUMN dan BUMD Deputi Bidang Investigasi*.
- Anita, R. Z. (2015). Pengaruh Budaya Organisasi dan Peran Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan dengan Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 67 - 76.
- Arles, L. (2014). Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya Fraud: Predator Vs Accidental Fraudster Diamond Theory Refleksi Teori Fraud Triangle (Klasik) Suatu Kajian Teoritis. *Paper Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Riau*.
- Aziza, N. d. (2008). Pengaruh Orientasi Etika pada Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi*.